

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Bangun Sari berhasil bertransformasi dari kondisi tersegregasi berdasarkan suku dan agama menuju integrasi sosial melalui model pemberdayaan *bottom-up* yang tumbuh alami dari akar rumput, digerakkan oleh pemanfaatan modal sosial dan didukung oleh pemerintah desa sebagai fasilitator dan mediator. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap: (1) kesadaran yang dipicu oleh ruang interaksi bersama (masjid) dan peran tokoh adat sebagai agen perubahan, (2) penguatan kapasitas melalui *bonding social capital* (solidaritas internal kelompok) yang kemudian berkembang menjadi *bridging social capital* (jejaring lintas kelompok) akibat adanya tantangan bersama dan (3) kemandirian yang ditandai dengan inisiatif, penyelesaian konflik secara musyawarah, dan kemampuan menolak provokasi eksternal.

Dengan kondisi awal yang tersegregasi dengan adanya pengelompokan antaretnis, membuat kondisi awal yang sangat sulit. Akan tetapi karena adanya proses kesadaran pada masyarakat mengenai kebutuhan untuk bekerjasama sehingga membentuk dialog-refleksi-kesadaran-muncul tindakan. Keberhasilan model ini didukung oleh peran pemerintah desa sebagai fasilitator yang mendukung ruang interaksi dan mediasi. Bukti integrasi saat ini terlihat dari terpilihnya kepala desa dari minoritas Hindu-Bali, partisipasi dalam pembangunan gereja, serta warisan nilai kerukunan kepada generasi penerus melalui interaksi sehari-hari. Model pemberdayaan di Desa Bangun Sari membuktikan bahwa kerukunan berkelanjutan sangat bergantung pada kekuatan modal sosial dan kesadaran masyarakat akar rumput.

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu faktor yang mendukung integrasi sosial di Desa Bangun Sari adalah tidak adanya ketimpangan ekonomi yang terlalu signifikan antarkelompok masyarakat. Kesamaan kondisi sosial

ekonomi, yang mayoritas bertumpu pada sektor pertanian dan aktivitas ekonomi lokal, membuat masyarakat tidak mengalami kecemburuan sosial yang berpotensi memicu konflik horizontal. Lebih lanjut, karena Desa Bangun Sari yang ada saat ini berkembang dari wilayah dibawah kepengawasan Departemen Transmigrasi, kemudian berkembang menjadi desa persiapan dan sekarang menjadi desa definitif karena kemauan dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga pemerintah desa yang ada terbentuk dari akar rumput masyarakat.

4.2. Saran

Dengan adanya penelitian ini menjadi bahan renungan bahwa kerukunan tidak lahir dari peraturan atau program pemerintah, melainkan dari kesadaran bahwa tidak ada kelompok yang bisa bertahan sendirian tanpa keterhubungan dengan kelompok lain. Dengan wilayah yang statusnya masih sebuah desa, dengan jarak yang relatif jauh ke ibu kota kabupaten sekitar 113 km dan kondisi masyarakat dengan lebih dari 62,82% tidak pernah sampai ke bangku pendidikan SMA, kondisi ini justru menunjukkan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang. Sebaliknya, keterbatasan tersebut menjadi ruang pembelajaran sosial yang membentuk solidaritas, saling ketergantungan, dan kesadaran akan pentingnya kebersamaan.

Refleksi ini dapat dikaitkan dengan kondisi di beberapa wilayah di Indonesia yang hingga kini masih menghadapi segregasi dan konflik berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Sejumlah peristiwa seperti konflik di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan identitas dapat menjadi sumber ketegangan ketika tidak diimbangi dengan kesadaran dan ruang interaksi. Dalam banyak kasus, segregasi dan minimnya interaksi antar kelompok justru memperbesar potensi konflik.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Desa Bangun Sari memperlihatkan proses yang bergerak ke arah sebaliknya. Desa Bangun Sari memulai perjalanannya dari segregasi berdasarkan suku dan agama, namun perlahan-lahan masyarakatnya menemukan bahwa kesulitan yang sama hutan yang harus dibuka, lahan yang harus digarap, dan masa depan yang harus dibangun menjadi perekat

yang jauh lebih kuat daripada sekat identitas. Jangan takut pada perbedaan, karena justru ketika kita dihadapkan pada tantangan bersama, kita menemukan bahwa “kita” lebih besar dari “kami” dan “mereka”.